

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren di Indonesia menjadi salah satu potensi khazanah Islam. Pondok pesantren telah berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, lembaga sosial kemasyarakatan serta ekonomi masyarakat. Menurut data Direktorat Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI pada tahun 2009, pondok pesantren berjumlah 21.521 dengan total 3.818.469 santri. Jumlah ini naik hampir empat kali lipat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan dua kali lipat dalam 6 tahun terakhir. Sebanyak 4.815 pondok pesantren berada di Jawa Barat, 3.141 di Jawa Timur, 2.114 di Jawa Tengah, 1.365 di Banten, 498 di Nangroe Aceh Darussalam, 232 di Lampung, 236 di Nusa Tenggara Barat, 178 di Sumatera Utara, 171 di Sulawesi Selatan, 158 di Kalimantan Selatan, 152 di Sumatera Barat, dan di provinsi lainnya rata-rata terdapat puluhan pondok pesantren.¹

Di Sumatera Selatan sendiri secara kuantitatif perkembangan Pondok Pesantren cukup menggembirakan. Berdasarkan data Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2015 terdapat 320 pondok pesantren. Dari 320 pondok pesantren tersebut terdapat 36 pondok pesantren Wajar Diknas *Salafiyah* dan selebihnya bertipe *Khalafiyah*. Sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier--seperti layaknya pondok pesantren di Pulau Jawa--pondok pesantren di Sumatera Selatan juga terbagi dua yaitu; pondok pesantren *salafiyah* dan pondok pesantren *khalafiyah*.²

¹Siswanto Masruri, "Pemetaan Kelembagaan Pesantren di Indonesia" *Laporan Penelitian*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 28.

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41-42.

Pertama, pondok pesantren *salaf* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. *Salaf* artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

Dengan demikian, pondok pesantren *salaf* cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren *Salaf* pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya.

Jadi menurut hemat penulis pesantren *salaf*, yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning, yang menggunakan metode tradisional, seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Di pesantren *salaf* peran seorang *kyai* atau *ulama* sangat dominan, sebab *kyai* menjadi sumber referensi utama dalam sistem pembelajaran santri-santrinya.

Secara legalitas formal, pesantren *salafiyah* telah memperoleh penyeteraan melalui SKB 2 Menteri (Mentara Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang

memberi kesempatan kepada pesantren *salafiyah* untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Dengan demikian SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar untuk mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren.³

Dalam hal sistem pembelajaran di pondok pesantren *salaf* lebih menitikberatkan pada metode *sorogan* dan *bandongan* (*wetonan*). Sistem dan pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai itu. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efisien.⁴

Sedangkan metode pembelajaran *wetonan* atau *bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode *wetonan* (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis kitab berbahasa Arab. Para santri mendengarkan dan

³Sulthon Masyhud dan Khusnur Ridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm.7.

⁴Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, hlm. 28.

memperhatikan kitabnya sendiri serta membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kyai. Sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat. Wetonan dalam praktiknya selalu berorientasi pada pemompaan materi, tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri– santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui *wetonan* ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.⁶

Metode *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan* sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Akan tetapi, bukan berarti metode *sorogan* dan *bandongan* tidak memiliki kelebihan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya. Metode *sorogan* secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode *bandongan* terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kyai/ustadz.

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm.28.

⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga. 2005), hlm. 143.

Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Adapun dalam bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Kedua, pondok pesantren *khalafiyah* ('*ashriyah*). *Khalaf* artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “*ashri*” artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafi atau modern merupakan pondok pesantren yang sudah menerima perubahan baik bentuk klasikal atau madrasah, memasukkan pelajaran umum, organisasi kelembagaannya maupun pemikiran keagamaannya yang menerima isu-isu kontemporer.⁷ Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, baik jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA/MAK) maupun Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) dan bahkan PT dalam lingkungannya.⁸

Dengan demikian, pondok pesantren modern dapat diartikan pondok pesantren yang berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, metode yang digunakan tidak lagi seperti dulu, materi yang diajarkanpun juga

⁷Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, 2003), hlm. 6-7.

⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren*, (Jakarta, 2002), hlm. 13

lebih banyak dibanding pesantren *salaf*. Selain mengajarkan pendidikan agama Islam pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dan juga bahasa-bahasa asing yang dilakukan guna menghadapi perkembangan zaman. Dan didirikan pula sekolah-sekolah di berbagai tingkat sebagai sarana prasarana sebagai penunjang dalam sistem pembelajaran mereka.

Di pondok pesantren *khalaf*, selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah umum itu dalam koordinasi dan berada di lingkungan pesantren. Keberadaan sekolah dimaksudkan untuk membantu mengembangkan pendidikan pesantren. Di dalamnya terdapat perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pengelolaannya tersistem dan terstruktur. Kegiatan di sekolah di dalam pesantren menjadi seimbang.⁹

Pondok pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi di lingkungannya. Meskipun begitu, tidak bisa diartikan bahwa pesantren *khalaf* lebih bermutu daripada pesantren *salaf*. Ini karena masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai ketrampilan sebagai lembaga pencetak ulama serta pengembang, penyebar dan pelestari ajaran-ajaran Islam memudah.¹⁰

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah

⁹Lihat Wardi Bakhtiar, "Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat", (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), hlm. 22.

¹⁰Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), hlm. 88.

kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Kitab kuning sebagai kurikulum pondok pesantren, termasuk pondok pesantren Nurul Islam Seribandung, berada pada posisi istimewa. Keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pondok pesantren di Jawa dan Madura, misalnya, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu sorogan dan bandongan. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.¹¹

Pada umumnya kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat dikelompokkan dalam 8 (delapan) bidang kajian, yaitu; *nahwu* dan *sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *tasawuf* dan etika, *tafsir*, *hadits*, *tauhid*, *tarikh* dan *balaghah*. Teks kitab-kitab ini ada yang sangat pendek, ada juga yang berjilid-jilid. Pengelompokan kitab kuning ini dapat digolongkan dalam tiga tingkat, yaitu; kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat (*syakal*/baris), sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.¹²

¹¹Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), hlm. 51.

¹²Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 32. Menurut Tholchah Hasan' kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut; 1). Kitab yang

Kitab-kitab tersebut biasanya terdiri atas karangan-karangan berafiliasi pada *mazhab* Syafi'i¹³ atau yang sering disebut *Syafi'iyah* serta teologi yang beraliran *Asy'ariyah* dan Maturidiyah serta mistisisme al-Ghazali dan yang sejenis.¹⁴

Kitab kuning sebagai aset kekayaan khazanah intelektual umat Islam Indonesia, khususnya di kalangan pondok pesantren, kini menjadi sorotan keprihatinan banyak kalangan, terutama kalangan pondok pesantren sendiri. Tradisi penggalian dan pengembangan intelektual melalui kitab kuning di pondok pesantren kian hari kian surut. Hanya beberapa pondok pesantren saja yang masih *ajeg* menjaga dan melestarikan tradisi ini.

Menjaga dan melestarikan dalam konteks ini adalah menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama yang wajib dipelajari santri dan menjadi bahan pertimbangan utama kelulusan atau keberhasilan santri. Kalau dulu, seorang santri berangkat mondok di pesantren niatnya adalah belajar agama dengan berguru kepada kyai dan mendalami kitab kuning. Materi pelajaran yang disampaikan sebagian besar adalah menggunakan bahasa Arab. Karena itu, secara otomatis santri juga diajari ilmu alat (*nahwu-sharaf*) atau yang biasa disebut gramatikal bahasa Arab, yang bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami, mendalami, dan mengembangkan kandungan kitab kuning.

ditulis atau bertulisan Arab; 2). Umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma; 3). Berisi keilmuan Islam; 4). Metode penulisannya yang dinilai kuno dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian; 5). Lazimnya dipelajari dan dikaji di Pondok Pesantren; dan 6). Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning. Lihat Abdurrahman Mashudi, "Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren". Dalam *Bina Pesantren I*, (Jakarta, 2006), hlm. 32.

¹³M. Amin Haedari et.al. *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 37.

¹⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 19.

Saat ini pembelajaran kitab kuning diduga semakin terlupakan. Ironisnya, santri belajar di pondok pesantren berharap dapat *ijazah* formal (diakui pemerintah) plus pendidikan agama. Mereka lebih getol mengejar target untuk memenuhi standar kelulusan sekolah (formal) saat Ujian Nasional ketimbang mendalami kitab kuning di sekolah diniyah yang *ijazahnya* tak laku di perguruan tinggi atau untuk melamar kerja. Karena itu, rata-rata kini pondok pesantren menyelenggarakan dua model pendidikan, sekolah formal (kurikulum versi pemerintah) dan sekolah diniyah (kurikulum versi pesantren).

Dengan adanya sistem ini, penguasaan kitab kuning menjadi tak utama. Pengkajian kitab kuning sekadar untuk menjaga tradisi “ngaji kitab”, bukan menguasai apalagi memperdalam. Santri pun menganggap belajar kitab kuning sebagai sampingan atau pelengkap, sementara memahami dan memperdalam “kitab putih” menjadi hal yang utama. Kitab putih di sini adalah buku ajar di sekolah, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, Biologi, Fisika, Kimia dan lain-lain, atau bisa juga kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab.

Hanya sedikit sekali pesantren yang masih memprioritaskan kitab kuning dalam kurikulum pembelajarannya, apalagi menjadi tolak ukur kelulusan. Kitab kuning yang selama ini dielu-elukan banyak kalangan sebagai bagian dari buah asimilasi dan kreasi intelektual keislaman yang mengandung ciri khas corak pemikirann Islam Indonesia (*indigenous*), bisa jadi luntur ditelan zaman jika keberadaannya tak lagi diminati.

Salah satu pondok pesantren yang masih melestarikan tradisi pembelajaran kitab kuning adalah pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua di Sumatera Selatan. Didirikan pada 2 Rajab 1351 H atau bertepatan dengan 1

Nopember 1932 M oleh al-Mukarram KH. Anwar bin H. Kumpul. Sebelum berganti nama menjadi pondok pesantren Nurul Islam (PPNI) Desa Seribandung, pondok pesantren ini awalnya bernama Sekolah Nurul Islam (SNI) Seribandung. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung memiliki visi “terwujudnya kader ulama yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan secara intelektual muslim yang berkualitas, berjiwa ikhlas, kritis, dan jujur yang dimotivasi oleh iman dan takwa”.¹⁵

Misi pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung, adalah; 1). Memberikan penguasaan atau kompetensi dalam ilmu keislaman, kewarganegaraan, sains dan teknologi; dan 2). Menyiapkan kader alumni bersikap humanis, objektif, professional dan berakhlak mulia serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sementara itu, tujuan pondok pesantren ini adalah memenuhi kebutuhan tenaga ahli di bidang agama Islam sesuai dengan tuntutan pembangunan negara dalam rangka peningkatan mutu santri dan untuk menyiapkan alumni yang memiliki dasar ilmu keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang diperlukan dalam pembangunan sebagai kader ulama intelek dan bertanggung jawab bagi syiar Islam guna mensejahterakan manusia di dunia maupun akhirat.¹⁷

Sejak berdiri tahun 1932, pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung telah mengalami regenerasi kepemimpinan

¹⁵Dikutip dari Mudir PPNI M. Syazali Tidah Anwar, “Laporan Hafiah ke-78 Pondok Pesantren Nurul Islam Putra Putri Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009 M/1430 H”, (Ogan Ilir: Pondok Pesantren Nurul Islam Putra Putri Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Baru, 2009), hlm. 3.

¹⁶Dikutip dari Mudir PPNI M. Syazali Tidah Anwar, *ibid*, hlm 7

¹⁷Lihat Zurmawan, “Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir dari Tahun 1932-2007”. *Tesis* Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2010), hlm. 85.

sebanyak lima kali. *Pertama*, periode 1932-1957 dipimpin oleh KH. Anwar bin H. Kumpul. *Kedua*, periode 1958-1996. Setelah KH. Anwar bin H. Kumpul wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung dipegang oleh anak beliau KH. Ahmad Dumyati Anwar. Pada tahun 1957 dibuka untuk kali pertama Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pada 1966 dibuka Madrasah Aliyah (MA).

Ketiga, periode 1996-1999 sepeninggal KH. Ahmad Dimyati Anwar kepemimpinan beralih ke tangan adiknya bernama KH. Fakhurrozi, Lc. Ia adalah alumni Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Di masa kepemimpinannya, dibuka program ilmu-ilmu sosial (MAU) dan ilmu-ilmu agama (MAK) dan mengikuti perkembangan kurikulum pemerintah, baik Kementerian Agama dan Kemandirian Pendidikan Nasional. *Keempat*, periode 1999-2007, setelah meninggalnya KH. Fakhurrozi Lc, Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung dipimpin adiknya bernama Drs. KH. Zumrowi Anwar, dan *kelima*, periode 2007-sekarang, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung dipegang oleh Drs. H. M. Syazali Tidah Anwar.¹⁸

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, saat ini Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung menyelenggarakan tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Selain jenjang pendidikan MTs dan MA, di pondok pesantren ini juga ada lembaga pendidikan umum, yakni SMP dan SMA. Kemudian pada sore hari mempelajari kitab-kitab Islam klasik dengan metode *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, dan *halaqah*, yang menariknya, para santri pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung selain mempelajari kitab kuning karya para ulama--seperti pondok pesantren pada umumnya--di pondok pesantren

¹⁸Lihat Zurmawan, *ibid*, 93.

Nurul Islam Desa Seribandung ini, juga mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning) karya pendirinya KH. Anwar bin H. Kumpul, yaitu *Taqrir Majmu''ah fi al-Asilah al-Nahwiyyah*, *Mafhum Sharaf*, *Aqaid al-Iman*, dan *Mafhum al-Jurumiyah*.¹⁹

Mengingat usia pondok pesantren ini relatif sangat tua, hampir 85 tahun, dan hingga kini masih tetap eksis, telah melahirkan banyak alumni yang tersebar di seluruh Nusantara, baik berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, tentara dan polisi, akademisi, pengusaha, politisi, bupati dan berbagai profesi lainnya. Hal ini tidak terlepas penerapan manajemen pondok pesantren yang baik hingga tetap berdiri sampai saat ini dan kuatnya kontinuitas tradisi pengajaran kitab kuning.

Kontinuitas tradisi pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung juga tidak terlepas motivasi belajar para santri. Motivasi merupakan daya penggerak para santri melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.²⁰

Sedangkan menurut Mc. Donald, seperti dikutip Djamarah, yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya,

¹⁹Wawancara dengan Mudir PPNI Drs. H. Syazali Tidah Anwar, pada tanggal 30 Nopember 2014, pukul 13.30 dan Wawancara dengan salah seorang ustadz yang memberikan mata pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung Ustadz H. Ali Usman pada 30 Nopember 2014, pukul 15.30.

²⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 80.

maka ia mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan.²¹

Berkaitan dengan motivasi mencapai prestasi, baik prestasi akademiki maupun dalam bidang lain, maka motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal.²² Menurut McClelland, motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Untuk itu, kata McClelland, salah satu faktor yang mendorong munculnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain.²³

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa kitab kuning merupakan elemen penting dalam tradisi pesantren. Proses kesinambungan pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari motivasi belajar para santri yang didukung oleh motivasi berprestasi. Di sinilah peranan motivasi belajar santri belajar kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam desa Seribandung kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir merupakan faktor utama mencapai kesuksesan meraih prestasi dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dalam konteks inilah, para santri dipandang sebagai individu aktif yang terlibat

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 148.

²²W. Ardhana, "Atribusi Terhadap Sebab-sebab Keberhasilan dan Kegagalan Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi". *Jurnal Forum Penelitian*, No. 1, Tahun 4, (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 78-98.

²³Lihat Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 491-492.

secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga santri memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Motivasi dan proses belajar merupakan dua entitas yang saling mempengaruhi. Dalam kaitan ini, Thorndike mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon.²⁴ Pengertian ini senada dengan pendapat Good dan Brophy yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman belajar.²⁵

Dalam kaitan ini, dalam proses belajar kitab kuning santri pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung faktor motivasi sangat diperlukan. Sebab motivasi santri sangat menentukan berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.

Namun di sisi lain, dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru juga sangat penting dalam mendorong pembelajaran, khususnya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam. Dalam melakukan tugasnya, guru perlu memahami siswa dengan baik agar nantinya guru mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran, yang darinya siswa menentukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, dan berguna bagi mereka.

Atas dasar inilah, rumusan masalah dalam penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

²⁴Dikutip dari Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 11.

²⁵Dikutip dari Hamzah B. Uno, *ibid*, hlm. 15

1. Bagaimana model pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam desa Seribandung kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir ditinjau dari aspek fenomenologi?
2. Bagaimana motivasi santri belajar kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Islam desa Seribandung kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir dalam perspektif fenomenologi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang tak terpisahkan dari permasalahan penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam desa Seribandung kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir ditinjau dari aspek fenomenologi.
2. Mendeskripsikan motivasi santri belajar kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Islam desa Seribandung kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir dalam perspektif fenomenologi.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya berguna bagi pengembangan disiplin ilmu Psikologi Pendidikan Islam, terutama kajian mengenai studi kitab kuning dan metode pembelajaran di pondok pesantren.

Selain itu, penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi pengembangan kitab kuning dan metode pembelajaran di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir Sumatera Selatan. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan masukan bagi seluruh elemen yang ada di pondok pesantren, khususnya mengenai studi kajian-kajian kitab kuning yang saat ini mulai memudar. Selain itu, hasil

penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkompeten dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren di Sumatera Selatan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pondok pesantren telah banyak dilakukan. Seperti Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*²⁶ menyodorkan suatu laporan yang bersifat historis dan etnografis dengan pendekatan sosiologis tentang pesantren Tegalsari dan Tebuireng, dengan fokus utama peranan kyai dan kedua pesantren tersebut dalam melestarikan dan menyebarkan Islam. Buku tradisi pesantren ini hanya membahas tentang “Islam tradisional”. Kehidupan pondok pesantren adalah kehidupan dengan pola hidup mandiri.

Di sini santri dituntut untuk dapat mengurus dirinya, terutama kebutuhan badaniyahnya atau tidak tergantung pada orang lain kecuali kepada Allah. Begitu juga dalam belajar kitab-kitab klasik, kyai menuntut pembelajaran secara individual. Artinya, setiap santri dituntut mampu belajar secara mandiri dan berusaha membaca kitab-kitab yang lebih besar setelah kyai memberikan dasar dalam mempelajarinya. Dengan pola seperti ini terlihat santri yang pintar dan kurang pintar. Dalam sistem transfer keilmuan kyai menyimak secara individual setiap santri lebih dikenal dengan nama sorogan.

Di samping sorogan pengajaran di pondok pesantren juga dilakukan dengan cara berkelompok antara 5 sampai 500 orang, mereka mendengarkan seorang kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan buku-buku yang berbahasa Arab. Sistem ini lebih dikenal dengan nama bandongan atau

²⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 83

weton yang dalam istilah Arab dikenal dengan halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan kyai.

Pengajaran dengan sistem sorogan biasanya diperuntukkan bagi santri yang betul-betul ingin menjadi seorang 'alim dan kelak dapat mengajarkannya dan membuat pondok pesantren. Sedangkan sistem bandongan diselenggarakan secara umum. Ini hanya sifatnya aktivitas di dalam pondok sendiri karena biasanya kyai memberikan kepercayaan kepada santri senior untuk mengajar kepada santri yunior dalam beberapa kelompok.

Sementara itu, Martin van Bruinessen dalam bukunya berjudul *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat* (1995)²⁷ yang merupakan hasil penelitiannya di tahun 80-an sudah sangat dikenal oleh para tokoh pesantren, bahkan mungkin menjadi buku babon yang harus dibaca oleh siapa saja yang melakukan penelitian tentang kitab kuning.

Menurut Martin, sekitar 100 tahun lalu, ada seorang ahli hukum asal Belanda, yaitu L.W.C. Vandenberg, yang juga mengetahui bahasa Arab dengan baik, pernah menulis artikel pendek mengenai kitab-kitab yang dipakai di Pesantren. L.W.C. Vandenberg ini membuat suatu kesimpulan, setelah mengoleksi sekian banyak kitab kuning, bahwa kitab kuning yang dipakai di pesantren hanyalah kitab *fiqh*. Di sini Martin berpikir, apakah setelah 100 tahun kemudian terjadi pergeseran atau perkembangan? Apakah kitab yang dipakai sekarang berbeda, kajiannya lebih canggih, lebih bervariasi, atau malah ada penurunan? Atau mungkin terjadi satu pergeseran dari satu ilmu keagamaan kepada ilmu yang lain?

²⁷Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 27-18, dan 133-135.

Dari 1.000 kitab kuning yang dikoleksinya, Martin kemudian membuat klasifikasi. Kesimpulan yang dia dapatkan adalah, bahwa kitab fiqh masih mendominasi di pesantren. Tetapi kitab kumpulan hadits dan kitab tafsirnya justru mulai banyak dipelajari di pesantren dibandingkan 100 tahun sebelumnya. Sebagai salah satu kesimpulan sementara, ia berpendapat bahwa gerakan reformis yang menekankan “kembali ke al-Qur`an dan hadits” juga mempunyai dampak di pesantren. Tidak mengherankan jika di pesantren mulai banyak menekankan studi hadits dan studi tafsir.

Masih menurut Martin, temuan lainnya, terutama di daerah Jawa, dan ini yang tidak dilihat oleh L.W.C. Vandenberg, namun sangat menonjol, adalah bahwa ternyata banyak sekali kitab fiqh dari bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Martin juga menemukan satu kitab fiqh dalam bahasa Jawa dengan huruf *honocoroko*. Sebelumnya ia menyangka huruf *Honocoroko* hanya dipakai untuk budaya Jawa non-Islam, atau pra-Islam, atau bahkan yang Kejawen anti-Islam, tetapi ternyata ada kitab ringkasan dari “*Tuhfah al-Muhtâj*” karya Ibn Hajar yang ditulis dalam bahasa Jawa *Honocoroko* dan dicetak oleh Belanda. Adalah menarik karena Belanda mencetak kitab tersebut.

Sebagai seorang antropolog, Martin curiga barangkali ada usaha untuk mempengaruhi orang Islam supaya lebih menghargai *Honocoroko* atau upaya mengislamkan orang Jawa yang masih dalam budaya *Honocoroko*. Ia juga menemukan hal lain di daerah Sunda. Dalam pengetahuannya, kitab kuning lebih banyak ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab (*Arab Pegon*). Dan katanya, dari dulu bahasa pengantar di tataran Sunda adalah bahasa Jawa; kalau ada kitab “jenggotan”, itu jenggotannya bukan bahasa Sunda tetapi bahasa Jawa. Tetapi dari hasil koleksinya, Martin menemukan beberapa kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Sunda. Dan ia menduga ini merupakan

sebentuk pemberontakan terhadap tradisi Sunda yang selalu takluk kepada tradisi Jawa.²⁸

Namun belakangan, menurut Martin, sudah terjadi perkembangan, bahwa pesantren mulai mengkaji fiqh mu'amalah. Tetapi ada keluhan lain dari koleksinya di LIPI, bahwa di pesantren tidak ada *fiqh siyasah*. Padahal siyasah (politik) adalah bagian dari tradisi Islam. Apakah karena pesantren tidak mau berpolitik? Kenapa karya-karya al-Mawardi, misalnya, kurang atau bahkan sama sekali tidak diajarkan di pesantren? Ini adalah pertanyaan yang wajar dan layak diajukan. Sebab para kiyai, khususnya belakangan ini, diketahui punya naluri politik yang sangat luar biasa tinggi. Tetapi kenapa politik yang memang merupakan bagian dari tradisi Islam itu tidak diajarkan?

Dalam penelitian disertasi Sembodo Ari Widodo berjudul "Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)"²⁹ mengungkapkan bahwa di pesantren Tebuireng kitab yang diajarkan meliputi sebelas bidang kajian; al-Qur'an, tafsir, hadits, ilmu hadits, bahasa Arab, tauhid/aqidah, akhlak, tasawuf dan mantiq.

Kitab-kitab kuning yang digunakan berdasarkan pola tingkatan. Pada tingkat dasar kitab yang digunakan masih bersifat elementer dan relatif mudah dipahami. Misalnya, „*Aqîdah al-„Awwâm* (tauhid), *Safînah al-Najâh* (fiqh), *Washâya al-Abnâ*“ (akhlak) dan *Hidâyah al-Shahibyân* (tajwid). Pada tingkat

²⁸Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, hlm. 133-135.

²⁹Sembodo Ari Widodo "Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-kitab Kuning di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta). *Disertasi Doktor* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 75.

menengah kitab yang digunakan, yaitu: *Matan Taqrîb*, *Fath al-Qarîb* dan *Minhâj al-Qawîm (fiqh)*, *Jawâhir al-Kalâmiyyah* dan *al-Dîn al-Islâmî (tauhid)*, *Ta'lim al-Muta'allim (akhlak)*, *Imrithi* dan *Nahwu al-Wâdhih (nahwu)*, *al-Amtsilah al-Tashrîfiyyah*, *Matan al-Binâ'* dan *Kaelani (sharaf)* serta *Tuhfah al-Athfâl*, *Hidâyah al-Mustafid*, *Musyid al-Wildân* dan *Syifâ al-Rahmân (tajwid)*.

Pada tingkat atas kitab yang digunakan, yaitu: *Jalâlayn (tafsir)*, *Mukhtâr al-Hadîts*, *al-Arba'în Nawâwi*, *Bulûgh al-Marâm* dan *Jawâhir al-Bukhâri (hadits)*, *Minhâj al-Mughîts (musthalah hadits)*, *Tuhfah al-Murîd*, *Husûn al-Hamîdiyyah*, *'Aqîdah Islâmiyyah dan Kifâyah al-'Awwâm (tauhid)*, *Kifâyah al-Akhyâr* dan *Fath al-Mu'în (fiqh)*, *Waraqat al-Sulâm (ushul fiqh)*, *Al-fiyyah Ibnu Mâlik*, *Mutammimah*, *Imrithi*, *Syabrawi* dan *al-'Ilal (nahwu dan sharaf)* serta *Minhâj al-Âbidîn* dan *Irsyâd al-'Ibâd (tasawuf/akhlak)*, dan yang paling menarik, pada Pesantren ini kitab *al-Munawwarah* digunakan sebagai pelajaran *mantîq* (logika formal), yang berisi logika Aristoteles dan lainnya.³⁰

Pada Mu'allimin Muhammadiyah kitab yang diajarkan hanya meliputi sembilan bidang kajian: al-Qur'an, hadits, ilmu tafsir, ilmu hadits, bahasa Arab, aqidah, akhlak, fiqh dan ushul fiqh. Kitab-kitab kuning yang digunakan, antara lain: *Tafsîr Qurtubî*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *Tafsîr Jalâlayn*, *Musnad Ahmad*, *Mushannaf 'Abd al-Razaq*, *Majma' al-Zawâ'id* karya *Haitsami* dan *al-Mu'jam al-Kabîr* karya *Ibnu Katsir*. Dalam kurikulum bahasa Arab, kitab-kitab kuning yang digunakan adalah *al-Jurûmiyyah* dan *al-Mutammimah*. Al-Qur'an dan hadits hanya digunakan sebagai *muthâla'ah*.³¹

³⁰Lihat Sembodo Ari Widodo, "Nalar Bayani, „Irfani, dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren", dalam *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 65-92.

³¹Sembodo Ari Widodo, "Nalar Bayani, „Irfani, dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren", hlm. 92.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian keilmuan Islam, kitab kuning khususnya, di pesantren Tebuireng lebih luas cakupannya daripada di Mu'allimin Muhammadiyah. Adalah suatu ironi, adanya pelajaran mantîq pada pesantren Tebuireng, akan tetapi pada Mu'allimin Muhammadiyah pelajaran mantîq tidak diajarkan, padahal Muhammadiyah terkenal dengan rasionalitasnya, yang *nota bene* KH. Ahmad Dahlan adalah seorang penggemar mantîq. Diakui juga bahwa semenjak berdirinya hingga saat ini, pesantren Tebuireng senantiasa menggunakan kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam kurikulum.

Dalam penelitian Andi Zuchairiny yang berjudul "Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah"³² menyimpulkan bahwa keberadaan pesantren dalam mempertahankan Islam tradisional diperkuat oleh unsur-unsur yang terdapat dalam pesantren, seperti kyai, santri, asrama, masjid, kitab kuning, yang semuanya saling berkait kelindan meneguhkan dan mengukuhkan identitas Islam tradisional. Yang menjadi faktor penguat Islam tradisional adalah ideologi keagamaan, yaitu *Ahlussunnah wal-jamaah*, yang diadopsi, diusung dan disebar oleh pesantren. Ideologi ini mencakup paham *Ash'ariyyah* dalam teologi, dan Syafi'i dalam bidang fikih. Untuk memperkuat tujuan ini, maka kitab-kitab yang digunakan untuk men-cakup kitab-kitab yang berada dan digunakan dalam lingkungan *ahlussunnah wal jamaah* dan ditulis oleh para ulama yang berada dalam payung ideologi tersebut. Kitab-kitab ini diajarkan dengan menggunakan metode campuran, baik itu *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, maupun

³²Andi Zuchairiny, "Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah", dalam *Jurnal Istiqra*", No. 1, Vol. 2, Juli-Desember, (Palu: STAIN Datokarama Palu, 2013), hlm. 273-282.

ceramah, yang lebih mengutamakan transmisi ilmu pengetahuan dari kyai/ustaz kepada santri, meskipun santri diberi kesempatan untuk membaca, menerjemahkan, dan mengartikan kata per kata dari teks kitab kuning tersebut.

Eko Setiyawan dalam “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di MTs Manahijul Huda Ngagel-Dukuhseti-Pati”³³ mengatakan proses pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di MTs Manahijul Huda Ngagel dimulai sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena pembelajaran kontekstual dianggap lebih menarik dan meningkatkan respon serta minat dalam pembelajaran. Sarana dan prasarana dalam implementasi pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual dapat dikatakan layak, namun terdapat beberapa materi masih belum dapat diajarkan secara maksimal. Persiapan pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat dikatakan kurang baik, karena faktanya masih banyak guru yang belum mampu membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan konteks kitab rujukan (kitab kuning). Hal ini menyebabkan kurangnya persiapan yang matang bagi para guru. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual di MTs Manahijul Huda sangatlah kompleks, dari segi guru, siswa, materi, dan persiapan pembelajaran. Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran klasik, pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan kontekstual lebih mempermudah siswa dalam pemahaman, dan juga lebih menarik serta dapat mendorong motivasi siswa. Pembelajaran kontekstual hendaknya selalu mendorong siswa untuk berfikir. Adapun kegiatan pembelajaran

³³Eko Setiyawan, “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di MTs Manahijul Huda Ngagel-Dukuhseti-Pati”. *Tesis Magister* Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. 25.

kitab kuning dengan pendekatan kontekstual di MTs Manahijul Huda masih belum dapat mendorong siswa untuk berfikir secara maksimal. Hal ini disebabkan antara guru pengampu kitab kuning satu sama lain tidak memiliki kapasitas yang sama dalam memahami pendekatan kontekstual, selain itu masih banyak guru yang bermalas-malasan yang disebabkan oleh banyak faktor. Selain itu juga pendekatan kontekstual tergolong sebagai wacana baru dalam pembelajaran kitab kuning.

Dalam penelitian Hairi berjudul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan”³⁴ ditemukan bahwa program pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada dua macam, yaitu bersifat turun-temurun tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi dan tidak bersifat turun-temurun yang merupakan program-program inovasi dari pengelola sesuai perkembangan. Strategi pembelajaran yang biasa digunakan antara lain; strategi pembelajaran kooperatif, strategi mastery learning, strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, dan strategi *Paikem*, khususnya di *Prakom* dan *Maktuba*.

Selain metode klasik seperti bandongan, sorogan dan tuntunan, juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan, antara lain diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik. Metode bandongan biasa digunakan dalam pembelajaran kitab yang bersifat umum di mushalla, sedangkan program-program pembelajaran di asrama pesantren menggunakan metode yang bervariasi. Keberhasilan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dari segi kuantitas atau dilihat dari jumlah santri yang

³⁴Hairi, “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata Panaan Palengaan Pamekasan”. *Tesis* (Surabaya: Program Pasacasajana, UIN Sunan Ampel, 2014).

masuk setiap tahun selalu meningkat bisa dikatakan berhasil. Dilihat dari prestasi-prestasi yang dicapai dalam setiap lomba baca kitab kuning, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat nasional serta dilihat dari alumninya yang banyak diterima masuk perguruan tinggi berbasis kitab kuning, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dari segi kualitas juga bisa dikatakan cukup berhasil.

Sementara itu, J. Suyuthi Pulungan dalam laporan penelitiannya berjudul “Profil Pesantren di Sumatera Selatan”³⁵ menyoroti tentang keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Selatan yang telah menunjukkan peranannya dalam menyebarkan ajaran Islam, mencerdaskan masyarakat dan menyiapkan kader-kader umat. Tetapi peranan tersebut baru menonjol setelah Orde Baru dan hanya satu Pesantren yang muncul di zaman kolonial.

Zurmawan dalam tesisnya berjudul “Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir dari Tahun 1932-2007.”³⁶ Tesis ini lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai sejarah berdiri dan pasang surutnya Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung. Dalam tesis itu dibahas mengenai profil sejarah berdirinya pondok pesantren ini yang awalnya didirikan oleh KH. Anwar bin H. Kumpul pada 2 Rajab 1351 H atau bertepatan dengan 1 Nopember 1932 M. Selama rentang waktu 83 tahun (1932-2014) keberadaan pondok pesantren ini masih tetap berdiri ditengah modernisasi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dan selama 63 tahun itu sudah lima

³⁵J. Suyuthi Pulungan, “Profil Pesantren di Sumatera Selatan”. *Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 1997), hlm. 71.

³⁶Zurmawan, “Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir dari Tahun 1932-2007”. *Tesis Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2010), hlm. 129-131.

kali terjadi pergantian pimpinan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan Pondok Pesantren ini sejak berdiri 1932 hingga 1970 an, masyarakat Sumatera Selatan dan masyarakat sekitarnya sangat antusias untuk belajar ilmu agama agar anak-anaknya pintar (faqih) dalam ilmu-ilmu keislaman tanpa mengharapkan ijazah. Namun sejak 1980 an, masyarakat mulai menginginkan ijazah negeri (STTB) yang berstatus negeri.

Dari penelusuran kajian pustaka yang dilakukan, maka sejauh ini belum menemukan hasil penelitian yang secara spesifik mengkaji pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dalam perspektif fenomenologi. Terkhusus lagi penelitian pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Karenanya, penelitian ini layak untuk diteruskan sebagai penelitian lanjutan tentang pembelajaran kitab kuning. Penelitian ini menjadi menarik karena objek penelitian ini dilakukan di pondok pesantren yang telah berusia 86 tahun sebagai pondok pesantren tertua di Sumatera Selatan yang hingga kini masih melestrikan tradisi pembelajaran kitab kuning.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan kombinasi dua teori, yakni teori motivasi dan teori fenomenologi.

1. Teori Motivasi

Dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung tidak terlepas dari motivasi santri. Sebab motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu

untuk mencapai tujuan.³⁷ Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan.³⁸

Istilah motivasi berasal dari kata Latin, *molvere*, yang dalam bahasa Inggris disebut *to move* yang artinya bergerak. Secara lebih lengkap motivasi berarti proses kejiwaan yang merupakan tujuan dan arah dari setiap perilaku. Motivasi juga diartikan sebagai objek tindakan seseorang, atau hal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak atau niat dan sesuatu yang memberikan tenaga, mengarah dan mempertahankan *gelagat* (perilaku) manusia.³⁹

Menurut James O. Whittaker, “motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau member dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.⁴⁰ Sedangkan Clifford T. Morgan mendefinisikan “motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivated states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).”⁴¹

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan

³⁷Mitchell, T. R. *Research in Organizational Behavior*. (Greenwich, CT: JAI Press, 1997), hlm. 60-62.

³⁸Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 222-232.

³⁹LPP-SDM, “Motivasi”. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan Islam (Pendidik dan Peserta Didik)*, Jilid 5, (Depok: CV Binamuda Ciptakreasi, 2010), hlm.103.

⁴⁰Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke-5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 205; lihat juga Tim Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 151.

⁴¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 206; lihat juga Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 64.

demikian motivasi mempunyai tiga aspek. *Pertama*, keadaan tergolong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan. Misalnya, kebutuhan jasmani, karena lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan. *Kedua*, perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini. *Ketiga*, *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*" (Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan gairah afektif dan reaksi tujuan antisipatif).⁴² Pendapat ini menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

Dari pengertian motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan. Sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Sedangkan belajar terjadi apabila terdapat proses perubahan yang ada dalam diri manusia yang tampak dari

⁴²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 106.

kebiasaan, pengetahuan, sikap, keterampilan dan daya pikir untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Syah⁴³ mengungkapkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi mendengar, melihat, mengucapkan. Apa pun jenis dan manifestasi belajar yang dilakukan siswa, hampir dapat dipastikan selalu melibatkan fungsi ranah akal yang intensitas penggunaannya tentu berbeda antara satu peristiwa belajar dengan peristiwa lainnya. Setiap peristiwa belajar yang satu dengan yang lainnya berpengaruh terhadap pengetahuan siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda pula. Pengetahuan yang berbeda pada siswa yang satu dengan yang lainnya mengakibatkan hasil yang dicapai juga tidak sama sehingga prestasi belajar antar siswa juga tidak sama.

Menurut Suryabrata⁴⁴ prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil kecakapan yang baru dari proses belajar seseorang yang mempunyai prestasi yang baik dalam belajarnya, berarti ia mendapatkan hasil kecakapan yang baru dari apa yang dipelajarinya. Apabila dalam proses belajar seorang siswa mendapatkan hal-hal yang positif dan mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih jauh lagi dalam mempelajari suatu pengetahuan maka dapat dikatakan siswa tersebut telah memperoleh pengetahuan yang baru sehingga berusaha supaya mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru, prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 71.

⁴⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 23.

terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Seorang guru dikatakan berhasil menjalankan program pembelajarannya apabila separuh atau lebih dari siswa telah mencapai standar kompetensi dan indikatornya. Bagi siswa prestasi belajar merupakan suatu informasi yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah siswa tersebut mengalami perubahan yang bersifat positif atau perubahan yang bersifat negatif.

Dengan demikian bila digabungkan kedua kata ini, motivasi dan belajar mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya. Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik, sehingga keberhasilan belajar tercapai.

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu; 1). Motivasi intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan cita-cita; dan 2). Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁴⁵

Di sini dapat ditegaskan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1)

⁴⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, cet ke-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁶

Berkaitan dengan motivasi belajar, penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh David McClelland yang disebut teori *need for achievement (n-ach)*. Menurutnya, terdapat tiga kebutuhan, yakni; 1). Kebutuhan berprestasi; dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil; 2). Kebutuhan berkuasa; kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak berperilaku sebaliknya; dan 3). Kebutuhan berafiliasi; keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.⁴⁷

Menurut McClelland, motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Untuk itu, kata McClelland, salah satu faktor yang mendorong munculnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain.⁴⁸

Istilah *need for achievement* yang pertama kali dipopulerkan oleh Mc Clelland dengan sebutan *n-ach*. Mc

⁴⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, cet ke-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 29

⁴⁷McClelland, D.C., *The Achieving Society*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1961), hlm. 63-73.

⁴⁸McClelland, D.C., *The Achieving Society*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1961), hlm. 79

Clelland menganggap *n-ach* sebagai virus mental merupakan suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat lebih efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Kalau virus mental tersebut bertingkah laku secara giat.⁴⁹ Bagi Mc Clelland⁵⁰ pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Dalam konteks ini Lindgren⁵¹ juga mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi seras mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Santrork⁵² menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Gagne dan Barliner⁵³ menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah cara seseorang untuk berusaha dengan baik untuk prestasinya.

⁴⁹Weiner, B. "An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion". In *Psychological Review*, 92, 548-573, (1985), hlm. 35.

⁵⁰McClelland, D.C. *The Achievement Motives*, (New York: Appleton Century Craffts, 1986), hlm. 40. McClelland, D.C., *The Achievement Motives*, (New York: Appleton Century Craffts, 1986), hlm. 40.

⁵¹Lindgren, H.C., *Educational Psychology in the Classroom*, (New York: John Wiley & Sons, 1976), hlm. 67.

⁵²Santrork, J.W., *Adolesence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 103.

⁵³Gagne, N.L. dan Barliner, D.C., *Educational Psychology*, (Boston: Hoghton Miflin, 1975), hlm. 77

Menurut Heckhausen⁵⁴ motif berprestasi diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan atau melakukan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan tersebut digunakan sebagai pembanding, meskipun dalam usaha melakukan aktivitas tersebut ada dua kemungkinan yakni gagal atau berhasil. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi.

Motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan. Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi.

Lebih jauh, Atkinson⁵⁵ mengemukakan bahwa keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan

⁵⁴Heckhausen, *The Anatomy of Achievement Motivation*, (New York: Academy Press, 1967), hlm. 54.

⁵⁵Atkinson, J.W., *Motives in Fantasy, Action and Society: A Method of Assessment and Study*, (New York: Van Nostrand, 1958), hlm. 34.

suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

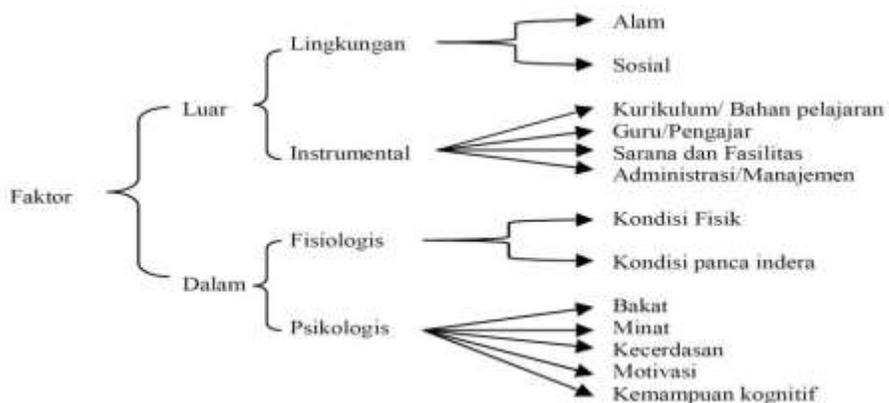
Menurut McClelland⁵⁶ setidaknya terdapat enam (6) karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu; 1) Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya; 2) Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicitacitaka berhasil tercapai; 3) Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil; 4) Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya; 5) Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya; dan 6) Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.

Sedangkan Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain: a) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) (1) Faktor jasmaniah (*fisiologi*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, fungsinya kelenjar

⁵⁶ McClelland, D.C., *The Achievement Motives*, hlm. 77.

tubuh yang membawa kelainan tingkah laku. (2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas: faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki. (3) Faktor kematangan fisik atau psikis. b) Faktor yang berasal dari luar diri. (1) Faktor sosial yang terdiri atas; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. (2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. (3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan belajar (4) Faktor lingkungan keagamaan.⁵⁷

Senada dengan pendapat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, M. Ngalim Purwanto⁵⁸ mengatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang, faktor-faktor tersebut dapat dikhtisarkan pada gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

⁵⁷ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 10.

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 107.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolahnya sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, khususnya faktor motivasi berprestasi.

2. Teori Fenomenologi

Di samping mempergunakan teori motivasi yang fokus penelitian ini adalah pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Islam Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Untuk menggali proses pembelajaran kitab kuning dalam tradisi Pondok Pesantren tersebut, “pisau” analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz (1899-1959) dalam bukunya berjudul *The Phenomenology of The Social World*,⁵⁹ dijelaskan bahwa fenomenologi di mana orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman.

Sementara itu, menurut Burrell dan Morgan, fenomenologi merupakan suatu bentuk pemahaman makna kehidupan keseharian manusia, untuk mengungkap masalah sosial dan menginterpretasikan bagaimana manusia bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.⁶⁰ Sedangkan Moustakas mengatakan bahwa fenomenologi pada dasarnya berfokus

⁵⁹Alfred Schutz, *The Phenomenology of The Social World*, (Evanston: Illinois Northwestern University Press, 1967), hlm.7.

⁶⁰Gibson Burrell dan Morgan Gareth, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Element of the Sociology of Corporate Life*, (London: Heineman, 1975), hlm. 243.

pada penampakan benda, melihat kembali benda apa adanya. Fenomenologi sangat berkaitan dengan keseluruhan pemahaman, diperoleh dengan menguji entitas dari berbagai sisi, sudut pandang, dan perspektif, sehingga dicapai sebuah pandangan yang sama terhadap esensi sebuah fenomena atau pengalaman. Fenomenologi juga mencari makna dari berbagai penampakan hingga mencapai esensinya melalui proses intuisi dan refleksi pada tindakan yang dialaminya.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa fenomenologi merupakan suatu tindakan menilai secara menyeluruh. Akan tetapi untuk dapat melihat sesuatu yang ada di dalam suatu tindakan tersebut, menggunakan gejala-gejala yang timbul untuk dapat mengetahui suatu hal yang ada dibalik suatu tindakan. Sehingga, seperti dikataka Stephen W. Little John, suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna.⁶²

Dengan demikian dapat disimpulkan beberapa kata kunci dalam fenomenologi, yaitu objek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari individu. Semua hal tersebut memainkan peranan penting dalam studi fenomenologi. Jadi penelitian ini berusaha mempelajari pengalaman-pengalaman dari sudut pandang kyai, ustadz/ustadzah yang mengajarkan kitab kuning, dan santri Madrasah Tsnowiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

⁶¹Lihat Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (USA: Sage Publication, 1994), hlm. 55.

⁶²Stephen W. Little John, *Theories of Human Communication*, Eighth edition, (Canada: ThomsonWardsworth, 2005), hlm. 336.

Dengan kata lain, studi fenomenologi berfungsi untuk menggali dan mengeksplorasi tindakan, aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan sehari-sehari dalam poses pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh kyai, ustadz/ustadzah yang mengajarkan kitab kuning, dan santri Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Pendekatan fenomenologi bukan sekedar penjelasan-penjelasan atau berupa analisis saja, melainkan untuk menggambarkan seakurat mungkin sebuah fenomena, dengan tetap menjaga keadaan yang sebenarnya seperti apa kata dan yang dilakukan infoman. Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Donny Gahral Adian menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi ciri dari fenomenologi Edmund Husserl adalah *epoche*, yang merupakan sebuah metode penundaan asumsi terhadap realitas, untuk memunculkan hakikat.

Terdapat tiga reduksi yang berlaku dalam tindakan *epoche*, antara lain; reduksi eidetis, reduksi fenomenologis, dan reduksi transendental. Reduksi eidetis bertujuan mengungkapkan hakikat sebuah objek, maka reduksi fenomenologis diarahkan pada subjek, sehingga yang tersisa hanyalah kesadaran sendiri. Kesadaran menjadi lapangan penghayatan. Reduksi ini bertujuan untuk mengungkapkan hakikat objek untuk membentuk segala prasangka subjek terhadap objek yang dicapai esensinya. Jadi segala macam prasangka terhadap objek disimpan terlebih dahulu.⁶³

Hal ini berarti dengan menggunakan teori fenomenologi, peneliti sebagai subyek dalam penelitian harus dapat membendung atau menanggalkan untuk sementara segala pemikiran dan prasangka terhadap sebuah objek yang

⁶³Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 29.

diteliti, untuk mendapatkan realitas yang ada dilapangan. Sehingga apa yang diperoleh adalah hakikat dari sebuah objek bukan hasil pemikiran peneliti.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Pondok pesantren ini adalah salah satu Pondok Pesantren tertua di Sumatera Selatan yang didirikan pada 2 Rajab 1351 H atau bertepatan dengan 1 Nopember 1932 M oleh al-Mukarram KH. Anwar bin H. Kumpul. Mengingat usia pondok pesantren ini relatif sangat tua, hampir 86 tahun, dan masih eksis hingga kini. Hal ini tentunya tidak terlepas penerapan manajemen pondok pesantren yang baik hingga tetap berdiri sampai saat ini dan juga disebabkan kuatnya kontinuitas tradisi pengajaran kitab kuning.

Saat ini pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung menyelenggarakan tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Selain jenjang pendidikan MTs dan MA, di pondok pesantren ini juga ada lembaga pendidikan umum, yakni SMP dan SMA. Kemudian pada sore hari mempelajari kitab-kitab Islam klasik dengan metode sorogan, bandungan, dan halaqah. Yang menariknya, para santri Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung juga mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning) karya KH. Anwar bin H. Kumpul.⁶⁴

Santri pondok pesantren Nurul Islam terdiri atas berbagai jenjang pendidikan, maka subyek penelitian ini lebih

⁶⁴Wawancara dengan Mudir PPNI Drs. H. Syazali Tidah Anwar, pada tanggal 30 Nopember 2014, pukul 13.30 dan Wawancara dengan salah seorang ustadz yang memberikan mata pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung Ustadz H. Ali Usman pada 30 Nopember 2014, pukul 15.30.

difokuskan pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Hal ini atas pertimbangan pada kedua jenjang pendidikan inilah pembelajaran kitab kuning mendapat prioritas yang lebih diutamakan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan sejarah sosial intelektual. Pendekatan ini digunakan untuk menggali informasi mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, termasuk biografi pendirinya KH. Anwar bin H. Kumpul.

Kedua, pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan pendekatan utama dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk menjelaskan fenomena pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir melalui studi lapangan (*field research*) dan sumber-sumber dokumentasi. Tipe penelitian ini adalah fenomenologi deksriptif, yang bertujuan untuk secara tepat menjelaskan sifat-sifat keadaan, gejala individu maupun kelompok tertentu.⁶⁵ Penelitian deskriptif menampilkan gambaran spesifik serta detail sebuah situasi tertentu, *setting* sosial, atau hubungan sosial tertentu. Hasil dari penelitian deskriptif adalah gambaran detail dari subyek.⁶⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki karakteristik datanya dinyatakan dalam kondisi sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), tidak diubah dalam bentuk simbol-

⁶⁵Lihat Melly Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian". Dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*", Edisi Ketiga, Cet. XIV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 51.

⁶⁶Lihat Lawrence W. Neumann, *Social Research Method: Qualitatif and Quantitatif Approach*, Thrid Edition, (Winconsin: Allyn and Bacon, Aviacom Company, 1997), hlm. 20.

simbol atau bilangan, sekaligus sebagai suatu konsep keseluruhan dalam rangkaian kegiatan atau proses mengungkapkan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara kerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁷

Dalam penelitian ini menggunakan dua (2) jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk proses pengumpulan data primer, peneliti melakukan aktivitas dengan beberapa tahapan. *Tahap pertama*, dalam pengumpulan data mentah di dalam fenomenologi adalah penangguhan lebih dahulu atau dikenal dengan istilah *bracketting*. Penangguhan yang dimaksud di sini adalah penangguhan terhadap setiap dugaan-dugaan dan pandangan-pandangan yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Tahap kedua, adalah pemahaman terhadap sesuatu yang berasal dari sudut pandang informan. Dalam tahap ini peneliti melakukan pendalaman atas pertanyaan-pertanyaan pada informan dalam setiap kali melakukan wawancara. Yang dimaksud *key informan* dalam penelitian ini adalah mudir pondok pesantren Nurul Islam, ustadz yang mengajarkan kitab kuning, dan santri Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Sebab terkadang apa yang dikatakan informan menggunakan bahasa daerah, sehingga perlu memahami dengan tepat maksud dari pernyataan informan agar tidak terjadi kesalahan persepsi. Dan pada *tahap ketiga*, peneliti dituntut untuk melakukan atau memiliki catatan lapangan mengenai temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

⁶⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 174-175.

Sedangkan dalam pengumpulan data sekunder, peneliti melakukan eksplorasi teoritis, yang berupa koleksi data dari sumbe-sumber tertulis. Seperti buku, artikel, mediaonline, dan data lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain dari sumbe-sumber di atas bisa juga berupa catatan-catatan aktivitas dan laporan pondok pesantren, seperti data santri, dan lainnya yang ada hubungannya dengan kegiatan pondok pesanten.

Dalam melakukan proses penggalian data digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan semi terstruktur yang berusaha meminimal mungkin mempengaruhi dan mengarahkan informan dalam menjawab. Dengan menggunakan teknik seperti ini diharapkan peneliti mampu menangkap pengalaman dan pengetahuan informan secara lebih utuh dibandingkan dengan menggunakan wawancara yang sifatnya lebih formal atau kaku. Dengan begitu informan juga lebih bebas dalam mengekspresikan pengalamannya atau pengetahuannya.

Dengan melalui, metode wawancara mendalam diperoleh data dari *key informan* di bawah permukaan dan menemukan apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang topik wawancara, sehingga perlu dilakukan berulang-ulang dan intensif serta berhubungan langsung dengan kedalaman data yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan teknik *snowball* (bola salju), yakni suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, sehingga tidak ditentukan jumlah informan (responden), tetapi berdasarkan kelengkapan datanya. Dari proses tersebut juga diharapkan dapat

mengkonstruksi mengenai tradisi pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren tersebut.

Teknik penggalian data juga menggunakan pengamatan berperanserta (observasi partisipasi). Melalui teknik ini berguna untuk menyajikan gambaran yang realistis perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan dan membantu mengerti perilaku informan. Pengamatan berperan serta dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peneliti berperan serta dalam kehidupan subjek yang diteliti dengan mengikuti proses pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren, sehingga diketahui dan dipahami kitab kuning yang dipakai masing-masing pondok pesantren atau struktur kajian keilmuan kitab kuning.

Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik penggalian data penunjang terhadap data yang diperoleh dari dua teknik pokok di atas. Teknik ini digunakan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang memuat data baik tentang data kualitatif maupun data kuantitatif.

Teknik ini didukung teknik dokumentasi sebagai teknik penunjang. Dokumentasi di sini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada dilapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada.

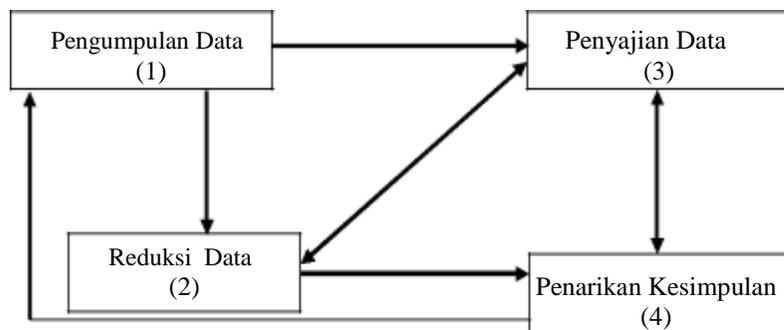
4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model interaktif Miles dan Huberman.⁶⁸ Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data model ini ada empat komponen analisis, yaitu:

- a. Tahap pengumpulan data lapangan;

⁶⁸M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Data Management and Analysis Methods*. Hanbooks of Qualitative Research, (London: Sage Publications, 1994), hlm. 20.

- b. Reduksi (pengolahan) data. Proses ini dengan melakukan penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang diperoleh *da'i* lapangan;
- c. Penyajian data. Dalam hal ini informasi yang telah terkumpul disusun dengan rapi, sehingga memudahkan dalam hal pengambilan tindakan;
- d. Penarikan kesimpulan. Pada proses ini peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari berbagai data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan secara tematik. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2: Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Selain itu, dalam penelitian ini juga, analisis data berlangsung sejak masa pengumpulan data sampai data ditulis secara deskriptif kualitatif. Data yang sudah dikumpul diperiksa (*editing*) untuk melihat ketepatan, kelengkapan dan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data diberi kode (*coding*) berdasarkan masing-masing hubungan antar data, dan antar data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dan bahkan dalam hubungan dengan keseluruhan data penelitian. Setelah data

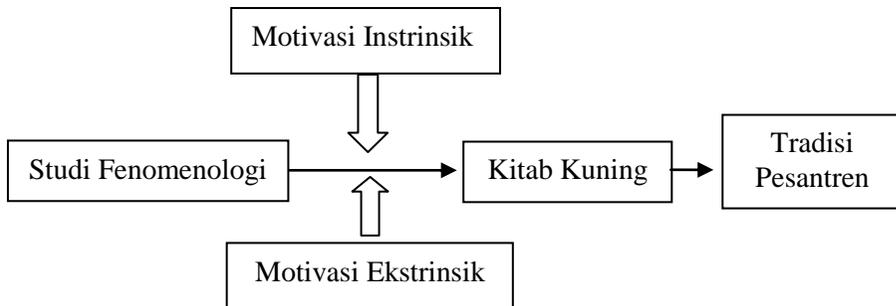
dianggap lengkap, selanjutnya dikonsultasi kembali dengan sumber data (*tringualisasi*), guna memeriksa keabsahan data

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian ini, karakteristik data temuan dan rumusan masalah penelitian, selanjutnya ditetapkan klasifikasi dan kategorisasi data dan memasukkan data dalam masing-masing klasifikasi dan kategori yang ditetapkan berdasarkan data itu sendiri. Langkah analisis data adalah menemukan pola atau tema tertentu, sehingga dapat diuraikan secara deskriptif, mencari hubungan yang logis antara satu fenomena dengan fenomena yang lain baik dalam bentuk hubungan yang identik maupun hubungan yang saling berbeda.

Sehingga dapat menggambarkan keutuhan dan keseluruhan data (*holistik*), dari keseluruhan langkah dan proses tersebut dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian. Pola analisis, dilakukan dengan pola induktif-deduktif, di mana kesimpulan dibangun berdasarkan data lapangan. Sedangkan dalam pelaporannya dikemukakan secara deduktif-induktif, yaitu ditampilkan dulu anggapan atau kesimpulan umum kemudian dilanjutkan pembuktian dengan data temuan yang lebih spesifik atau sering disebut dengan piramida terbalik.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini mengembangkan motivasi santri belajar kitab-kitab klasik (kitab kuning) karya KH. Anwar bin H. Kumpul di pondok pesantren Nurul Islam Desa Seribandung, baik itu motivasi instrinsik dan ekstrinsik yang dianalisis dengan analisis fenomenologi sebagai tradisi pesantren, sebagaimana terungkap pada gambar 3. sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berfikir Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren; Studi Fenomenologi

Pada gambar di atas memberikan alur berpikir penelitian ini bahwa belajar kitab kuning oleh santri yang merupakan tradisi pesantren bisa dikaji secara fenomenologi dengan memperhatikan motivasi instrinsik dan ekstrinsik santri. Santri menerima motivasi ekstrinsik dari Kyai Pesantren tersebut dalam mendalami kitab kuning yang merupakan tradisi pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, dimana data-data yang penulis kumpulkan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Tidak mengutamakan angka-angka statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif. Seperti yang ditegaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan dan diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”⁶⁹. Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menentukan obyek penelitian yaitu santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung Tanjung Batu Ogan Ilir, Sumatera Selatan yang sedang belajar kitab kuning sebagai tradisi pesantren dengan pendekatan fenomenologi.

⁶⁹ Lexy 1 Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda, Karya, 1998), hal 3

I. Sistematika Penulisan

Bab *pertama* memuat pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas kondisi pondok pesantren di Indonesia yang meliputi, pesantren dan tradisi keilmuan, kitan kuning dan tradisi intelektual pesantren, dan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Bab *ketiga* membahas profil pondok pesantren Nurul Islam Seribandung, meliputi pembahasan deskripsi singkat desa Seribandung, gambaran singkat pondok pesantren Nurul Islam, dan biografi Intelektual KH. Anwar bin H. Kumpul.

Bab *keempat* membahas pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung, meliputi pembahasan jenis-jenis kitab kuning, proses pembelajaran, dan motivasi santri belajar kitab kuning.

Bab *kelima*, menyajikan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.